STRATEGI DAKWAH KONTEMPORER

PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DESA GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Bayu Widianto
NIM 17102040091

Pembimbing :
Achmad Muhammad, M.Ag
19720719 200003 1 002

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-533/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI DAKWAH KONTEMPORER PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DESA GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAYU WIDIANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 17102040091
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 606d2537700aa

Penguji I

Dra. Nurmahni, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 606d198ea5bc2

Penguji II

Munif Solihan, MPA
SIGNED

Valid ID: 606a4cee488b4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6073007b6aece

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Bayu Widianto
NIM	:	17102040091
Judul Skripsi	:	Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Manajemen Dakwah.

Dengan ini mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi MD

H.M. Toriq Nurmansyah, S.Ag., M.Si
NIP 19690227 200312 1 001

Dosen Pembimbing

Achmad Muhammad, M.Ag
NIP 19720719 200003 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bayu Widianto
NIM	: 17102040091
Program Studi	: Manajemen Dakwah
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Maret 2021
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D98A1AHF920914382
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Bayu Widianto
NIM 17102040091

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

أحب الناس الى الله أنفعهم للناس

"Manusia yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat untuk manusia yang lainnya."

(HR. Ath-Thabrani)[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al Kabir*, no. 13646, dalam www.marqoom.org, hlm. 15882.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT ysng telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul" guna memenuhi persyaratan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial (S.Sos) Strata-1 (S1) Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaiannya. Maka dari itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogayakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. H. M. Toriq Nurmadiansyah, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Achmad Muhammad M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi motivasi, semangat, saran dan membimbing dari awal pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang telah mencurahkan ilmu serta membimbing dalam perkuliahan.
6. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Program Studi Manajemen Dakwah.
7. Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal ST., M.Sc selaku pimpinan dan pengasuh, Bapak Jarot Priyono selaku manajer, bapak Abrurrahman selaku sekretaris Pesantren Darush Sholihin yang telah mengizinkan serta menerima peneliti dalam proses penelitian dengan baik.
8. Orang tua peneliti Bapak Pardi Widodo dan Ibu Rastini yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun material secara ikhlas, dukungan lahir batin, kekuatan doa yang terus dipanjatkan tiada henti untuk kesuksesan yang telah dicapai.
9. Kakak-kakak peneliti Rahayu Widiasih dan Doniawan Opi Nur Sidiq yang selalu menjadi motivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi saya.
10. Sahabat-sahabat Manajemen Dakwah Angkatan 2017 (Melathera) yang menjadi tempat bertukar pikiran dan tempat peneliti berproses dari awal perkuliahan hingga sekarang.
11. Seluruh pihak yang ikut berperan dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hanya kepada-Nya kami memohon ampun dan kepada-Nya kami memohon petunjuk serta pertolongan. Semoga bermanfaat, aamiin.

Yogyakarta, 17 Maret 2021

Bayu Widianto
NIM: 1710204009i

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bayu Widianto (17102040091). Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Skripsi. Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Berawal dari kurangnya kesadaran masyarakat Girisekar untuk beragama serta kuatnya kultur budaya yang ada di Desa Girisekar. Sehingga lahirlah cita-cita Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal untuk mengembangkan dakwah kontemporer. Hasil daripada cita-cita tersebut adalah terealisasinya pembangunan desa bersama pemerintah Desa Girisekar dan membuka lapangan pekerjaan bagi para pengangguran.

Strategi dakwah merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah lembaga atau oraganisasi dakwah. Untuk meningkatkan perkembangan dakwah dapat dilakukan dengan cara memperbaiki strategi dakwah. Strategi dakwah sendiri memiliki beberapa metode, salah satu metode tersebut adalah metode dakwah kontemporer. Sebagaimana dengan Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar yang berfokus pada masyarakat, di mana era saat ini seorang da'i lebih dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan, yang meliputi pengetahuan tentang perkara dunia dan akhirat. Oleh karenanya, agar lebih efektif maka pemilihan strategi dakwah kontemporer Pesantren Darush Sholihin ini selain fokus pada dakwah bi lisan juga fokus dakwahnya melalui pemenuhan upaya kebutuhan dasar manusia yang meliputi: sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lapangan kerja. Sehingga nantinya dakwah di Desa Girisekar akan mudah dan semakin berkembang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, manajer, sekretaris, ustadz/ustadzah, serta para santri. Objek dalam penelitian ini adalah strategi dakwah kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa strategi dakwah kontemporer yang diterapkan di Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mulai dari santri, kebutuhan santri, pembangunan pesantren, hingga melebar kepada masyarakat sekitar melalui pemenuhan kebutuhan dasar mereka yaitu: sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lapangan kerja.

Kata Kunci : Strategi dakwah pesantren.

DAFTAR ISI

SKRIPSI **1**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka 5

F. Kerangka Teori 7

G. Metode Penelitian 43

H. Sistematika Pembahasan 49

BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DESA GIRISEKAR 50

A. Sejarah Perkembangan 50

B. Visi dan Misi Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar 52

C. Struktur Organisasi Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar 52

D. Data Santri di Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar 58

E. Sarana Prasarana Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar 60

F. Lokasi Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar 63

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN 64

A. Pangan 65

B. Sandang 66

C. Kesehatan 67

D. Perumahan 68

E. Lapangan Pekerjaan 69

F. Pendidikan 72

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Teknologi 73

BAB IV PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Santri Pesantren Darush Sholihin 58

Tabel 2.2 Data Sarana Prasarana Pesantren Darush Sholihin 61

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Pengurus Yayasan Pesantren Darush Sholihin 55

Gambar 2.2 Bagan Susunan Struktur Komite Pesantren Darush Sholihin 57

Gambar 2.3 Diagram Santri Pesantren Darush Sholihin..... 59

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki peran strategi dakwah Islam di Indonesia, di mana pesantren menumbuhkan kesadaran beragama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.[2] Sebagaimana diketahui bahwa pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah maupun syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pesantren itu sendiri yaitu masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis taklim (pengajian-pengajian), diskusi keagamaan dan lain sebagainya.[3]

Peran pesantren berkaitan dengan masuknya Islam di Indonesia. Di mana pada saat itu para pedagang dari Arab memperkenalkan Islam di Indonesia lewat perniagaan, yang kemudian dikembangkan di pasar-pasar dengan cara mendirikan masjid sebagai sentra peribadatan. Dengan adanya masjid para pedagang dapat berdagang sambil berdakwah sehingga Islam dapat terus berkembang hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, Islam mulai terkenal dan banyak dianut di

[2]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,*(Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 38.
[3]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INES, 1994), hlm. 61

Indonesia. Pada akhirnya di era sebelum kemerdekaan para ulama lewat jalur laut niaga berwirausaha, mereka berdagang di pasar. Dari pasar dan aktivitas pemasarannya, ulama membangkitkan generasi baru santri melalui masjid dan pesantren yang kemudian melahirkan para ulama pejuang kemerdekaan republik Indonesia.[4] Pesantren ini sangat berkaitan erat dengan strategi dakwah karena pesantren merupakan pusat studi Islam dan tempat mencetak kader-kader Islam. Oleh karenanya, dengan adanya pesantren akan melahirkan ulama-ulama pembela Islam yang diharapkan dapat memperluas jaringan dakwah Islam sehingga Islam akan semakin maju dan berkembang.

Saat ini pesantren di Indonesia telah banyak tersebar di berbagai daerah, salah satunya pesantren di Gunungkidul yaitu Pesantren Darush Sholihin yang bertempat di Dusun Warak, RT08/RW02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc. Lokasi pesantren tersebut sangat strategis baik dari aspek wisata maupun lingkungan masyarakat. Jika dilihat dari aspek wisata, Pesantren Darush Sholihin terletak dekat dengan banyak wahana wisata yaitu pantai. Sehingga ada daya tarik tersendiri bagi warga luar yang belum ikut ngaji di pesantren.[5] Sedangkan jika ditinjau dari aspek masyarakatnya Pesantren Darush Sholihin terletak sangat strategis di pinggir jalan utama arah Pantai Girikarto dan

[4]Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah*, (Bandung, Penerbit Surya Dinasti), hlm.3-5.
[5]Wawancara dengan Apri, Petugas TPR Pantai Girikarto, 6 Mei 2020.

berada ti tengah-tengah pemukiman warga. Hal tersebut menjadi salah satu sebab mudahnya Pesantren Darush Sholihin dikenal.

Penduduk Desa Girisekar, dari sisi keagamaan terdiri dari berbagai macam kalangan masyarakat yang memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda. sebagian besar mereka memiliki tingkat pemahaman agama yang rendah. Mayoritas masyarakat Desa Girisekar juga masih menggunakan adat istiadat jawa kuno yang banyak bertentangan dengan syari'at Islam seperti; larungan laut kidul, mempercayai ramalan masa depan (Ki Panjolo), dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat Dusun Warak yang dijadikan sebagai pusat dakwah Pesantren Darush Sholihin dulunya adalah pusatnya kenakalan remaja dan pemuda. Sehingga hal ini menjadikan tantangan besar bagi Pesantren Darush Sholihin dalam berdakwah kepada masyarakat Girisekar.[6]

Pesantren Darush Sholihin di bawah pimpinan Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc melalui strategi dakwah kontemporer menuntut dakwahnya untuk lebih *responsif* dan *aplikatif*. Strategi dakwah kontemporer yang *responsif* dan *aplikatif* di Desa Girisekar yakni pemenuhan hajat hidup masyarakat di antaranya adalah pembagian sembako, baju koko, gamis, dan pembagian zakat kepada para santri dan warga masyarakat yang membutuhkan. Selain itu pesantren juga melakukan pembangunan dan renovasi masjid di wilayah Desa Girisekar. Dengan seringnya melakukan kegiatan tersebut maka warga masyarakat yang semula

[6]Wawancara dengan Pak Abdurrahman, Sekretaris Pesantren Darush Sholihin, 15 Agustus 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menentang keras dakwah Pesantren Darush Sholihin kini mulai menerima dakwahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji strategi dakwah Pesantren Darush Sholihin dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah pesantren khususnya Pesantren Darush Sholihin. Dengan ini peneliti memberikan judul *"Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul".*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Pesantren Darush Sholihin desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin di Desa Girisekar Panggang Gunungkidul."

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan *teoritis* pada penelitian selanjutnya guna dijadikan sebagai *referensi* di bidang dakwah khususnya Program Studi Manajemen Dakwah (MD). Selain itu juga diharapkan

dapat memberikan kontribusi positif bagi Pesantren Darush Sholihin dalam mengembangkan dakwahnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan strategi dakwah, baik secara umum, maupun secra khusus di Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul dalam mengembangkan dakwah di masyarakat perkampungan.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian tersebut, yaitu mengenai "strategi dakwah kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul", maka peneliti telah melakukan kajian atau literatur yang berkaitan guna untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tentang strategi dakwah pesantren. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dikaji:

Skripsi yang ditulis oleh M. Abduh Muttaqin dengan judul "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah." Obyek penelitian M. Abduh Muttaqin ini adalah strategi dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng pada tahun 2009, sedangkan subyek penelitiannya adalah pemilik serta pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng sekaligus aktor tetapnya adalah Bpk Kyai Abdul Khozin, BA, dan para ustadz-ustadzah serta pengurus Pondok Pesantren Mu'alimmin. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

strategi dakwah Ponpes Mu'alimmin Rowoseneng mampu menguatkan aqidah masyarakat dan membentengi mereka dari kristenisasi.[7]

Skripsi yang ditulis oleh Muhlis Said dengan judul "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri." Obyek penelitian Muhlis Said ini adalah strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros pada tahun 2017, sedangkan subyek penelitiannya adalah pengurus pondok dan santri. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros telah menggunakan strategi yang berkualitas, karena beberapa strategi peningkatan dakwah sudah dilaksanakan dengan cara Mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah, Praktikum dakwah, Membantu menumbuhkan rasa percaya diri, dan Melakukan evaluasi.[8]

Skripsi yang ditulis oleh Lilik Malihah dengan judul "Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam Meningkatkan Keberagamaan Di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak." Obyek penelitian Lilik Malihah ini adalah metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagamaan di lingkungan masyarakat Girikusumo pada tahun 2014, sedangkan obyek penelitiannya adalah KH. Munif Muhammad Zuhri.

[7]M. Abduh Muttaqin, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

[8]Muhlis Said, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri", *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2017).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan KH. Munif Muhammad Zuhri berhasil merubah masyarakat Girikusumo menjadi lebih beragama dan tahu banyak tentang agama serta semangat keberagamaan semakin tinggi.[9]

F. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Secara *etimologis*, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan wa du'aan,*[10] yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhah hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim,* dan *khotbah.*[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9]Lilik Malihah, "Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam Meningkatkan Keberagamaan Di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2014).

[10]Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yoyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 406.

[11]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 17.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan (*da'i*), informasi yang disampaikan, dan penerima pesan (*mad'u*). Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.[12]

Dalam pengertian *integral* dakwah adalah proses yang dilakukan oleh pengembang dakwah/*da'i* untuk mengajak manusia menuju ke jalan Allah SWT dengan cara atau metode yang berbeda-beda.

Sedangkan jika ditinjau dari segi terminologis pengertian dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

1. Ali Makhfudh dalam kitabnya *"Hidayatul Mursyidin"* sebagaimana dikutip M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengatakan, dakawah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.[13]
2. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *"al-Dakwah ilaa al Ishlah"* sebagaimana dikutip M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengatakan, dakwah

[12]*Ibid.*
[13]*Ibid.*, hlm. 19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah upaya untuk memotiasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[14]

3. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya *"ad Dakwah al Islamiyyah"* sebagaimana dikutip M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.[15]
4. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.[16]
5. Toha Yahya Qoemar sebagaimana dikutip Nasarudin mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.[17]
6. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14]*Ibid.*
[15]*Ibid.*, hlm. 20.
[16]H.M.S. Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Ismlamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara, tt), hlm. 31.
[17]*Ibid.*, hlm. 31.

termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[18]

7. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[19]

Betapa pun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa *esensi* dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situai yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah menurut Asmuni Syukir sebagaimana dikutip dari M. Abduh Muttaqin mencakup pengertian antara lain:

a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.

---

[18]Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, tt.), hlm. 31.

[19]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[20]

b) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan hal yang paling penting, di mana sukses tidaknya pelaksanaan dakwah sangat berkaitan dan ditentukan dengan tujuan dakwah. Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah, di mana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan padanya.[21]

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surah at-Thalaq ayat 11:

> *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam) hukum*

[20]M. Abduh Muttaqin, hlm. 14.
[21]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 51.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan Siapa saja yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya."(QS. At-Talaq: 11)".

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara praktis tujuan dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang-benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.[22]

2) Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

3) Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan

[22]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.[23]

Namun secara umum tujuan dakwah adalah:

a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan dari azab Allah.
c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah.
e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.[24]

Oleh karena itu, dalam suatu organisasi khususnya organisasi dakwah diperlukan strategi yang tepat yang kemudian nanti akan melahirkan metode-metode dalam melaksanakan strategi. Karena strategi dan medote sangat berkaitan erat dimana strategi adalah suatu rancangan/rencana untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

c) Subjek dan Objek Dakwah

1) Subjek Dakwah

[23]Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri*, Artiker, (RaSAIL, 2005), hlm. 35-38.

[24]Moh. Ali Aziz, *ilmu dakwah*, (2004), hlm. 60-63. Dikutip dalam buku Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, hlm. 51.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Subjek dakwah adalah seseorang atau sekumpulan orang yang menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah akan sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku subjek dakwah. Perkembangan ilmu dan teknologi yang membawa masyarakat pada permasalahan yang semakin kompleks, maka dakwah juga dituntut untuk berkembang atau berubah baik dari segi pendekatan, metode , maupun teknik penyampaiannya. Dakwah yang mengikuti pola kehidupan ummat tidak akan kehilangan relevansi dan justru mengena pada sasaran dakwah.[25]

2) Objek Dakwah

Objek dakwah ialah manusia yang diajak ke jalan Tuhan atau yang menjadi sasaran dari usaha dakwah. Sasaran dakwah bermacam-macam bentuk dan keadaannya, ada yang sudah Islam dan ada yang belum, ada yang cerdas dan ada yang bodoh, ada yang kaya da nada yang miskin, ada yang tebal imannya dan masih tipis imannya. Kemudian ada yang hanya memperlihatkan keperluan beragama pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka seperti pada waktu lahir, nikahan, meninggal, dan sebagainya. Jadi masyarakat sasaran dakwah

[25]M. Rosyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 34.

adalah beragam, baik dalam hal budaya, agama, sosial ekonomi, dan sebagainya.[26]

d) Strategi Dakwah

1) Umum

a. Pengertian

Istilah *strategi* sendiri berasal dari bahasa Yunani *"stratego"* yang terdiri dari kata *"strato"* yang artinya tentara dan *"ego"* yang artinya pemimpin. Dalam pengertiannya *strategi* dapat bermakna sebagai siasat/cara untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu secara jelas *strategi* dapat diartikan sebagai serangkaian *manuver* umum yaitu cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.[27]

Kata *strategi* telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia".[28] Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.[29]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26]*Ibid.*, hlm. 37.
[27]Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armiko, 1989), hlm. 55.
[28]M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), Cet. 1. hlm. 160.
[29]M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 33.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa strategi pada awalnya untuk kepentingan peperangan sebagai upaya mengalahkan lawan, yang kemudian dikembangkan ke dalam beberapa bagian sehingga strategi dapat digunakan untuk kepentingan, ekonomi, politik, budaya, termasuk dakwah (agama).

b. Unsur-Unsur

Adapun unsur-unsur strategi ada lima, yakni:

1. Gelanggang aktivitas atau *Arena* merupakan area (produk, jasa, saluran distribusi, pasar geografis, dan lainnya) di mana organisasi beroperasi. Unsur Arena tersebut seharusnya tidaklah bersifat luas cakupannya atau terlalu umum, akan tetapi perlu lebih spesifik, seperti kategori produk yang ditekuni, segmen pasar, area geografis dan teknologi utama yang dikembangkan, yang merupakan tahap penambahan nilai atau *value* dari skema rantai nilai, meliputi perancangan produk, manufaktur, jasa pelayanan, distribusi dan penjualan.
2. Sarana kendaraan atau *Vehicles* yang digunakan untuk dapat mencapai arena sasaran. Dalam penggunaan sarana ini, perlu dipertimbangan besarnya resiko kegagalan dari penggunaan sarana. Resiko tersebut dapat berupa terlambatnya masuk pasar atau besarnya biaya yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau tidak penting, serta kemungkinan resiko gagal secara total.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pembeda yang dibuat atau *differentiator*, adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang ditetapkan, seperti bagaimana organisasi akan dapat menang atau unggul di pasar, yaitu bagaimana oraganisasi akan mendapat secara luas. Dalam dunia persaingan, kemenangan adalah hasil dari pembedaan, yang diperoleh dari fitur atau atribut dari suatu produk atau jasa suatu organisasi, yang berupa citra, kustomisasi, unggul secara teknis, harga, mutu atau kualitas dan reabilitas, yang semuanya dapat membantu dalam persaingan.
4. Tahapan rencana yang dilalui atau *staging*, merupakan penetapan waktu dan langkah dari pergerakan stratejik. Walaupun substansi dari suatu strategi mencakup arena, sarana/*vehicles*, dan pembeda, tetapi keputusan yang menjadi unsur yang keempat, yaitu penetapan tahapan rencana atau *staging*, belum dicakup. Keputusan pentahapan atau *staging* didorong oleh beberapa factor, yaitu sumbr daya (*resource*), tingkat kepentingan atau urgensinya, kredibilitas pencapaian dan faktor mengejar kemenangan awal.
5. Pemikiran yang ekonomis atau *economic logic*, merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan. Strategi yang berhasil, tentunya memiliki dasar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemikiran yang ekonomis, sebagai tumpuan untuk penciptaan keuntungan yang akan dihasilkan.[30]

c. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengkomunikasikan, tentang apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, untuk siapa hal tersebut dikerjakan, dan mengapa hasil kinerjanya dapat bernilai. Untuk mengetahui, mengembangkan dan menilai alternatif-alternatif strategi, maka perlu dilihat sandingan yang cocok atau sesuai antara kapabilitas organisasi dengan faktor lingkungan, di mana kapabilitas tersebut akan digunakan.
2. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.

[30]Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages,* (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hlm. 5-8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan, tetapi juga reputasi, komitmen karyawan, identitas mereka dan sumber daya yang tidak berwujud lainnya.
5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan. Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai dan sangat penting bagi upaya untuk pencapaian maksud dan tujuan organisasi.
6. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu. Proses yang terus-menerus berjalan bagi penemuan maksud dan tujuan untuk menciptakan dan menggunakan sumber-sumber daya, serta mengarahkan aktivitas pendukungnya.[31]

2) Strategi Dakwah Kontemporer

Istilah strategi dakwah *kontemporer* adalah gabungan dari tiga suku kata yaitu strategi, dakwah dan *kontemporer*. Penggabungan ini melahirkan satu makna tersendiri yaitu adanya satu sistem atau teknik dakwah di era teknologi modern. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi dakwah kontemporer dimaksudkan adalah sebuah strategi

[31]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam melancarkan dakwah di era modern dalam menghadapi kehidupan yang menggunakan teknologi.[32]

Dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara yang baik dan benar. Makna yang luas ini menuntun aktivitas dakwah untuk lebih *responsif*, *aplikatif* dan tepat sasaran. Sehingga *strategi* yang digunakan harus berdasar pada kebutuhan ummat. Satu strategi dakwah mungkin dapat diterapkan pada dua kondisi ummat, tetapi tidak menutup kemungkinan hanya menjadi *treatment* bagi ummat tertentu. Karena itu, seorang da'i dituntut memiliki berbagai kemampuan, meliputi pengetahuan tentang perkara dunia dan akhirat.[33]

Selanjutnya, strategi dakwah yang *responsif* dan *aplikatif* juga menuntut penulis untuk mendiskusikan strategi yang sesuai untuk era *kontemporer*. Strategi dakwah yang paling efektif pada era modern adalah melalui pemenuhan upaya kebutuhan dasar manusia yang meliputi: sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan teknologi. Dakwah lewat jalur kebutuhan dasar manusia dapat ditempuh misalnya dengan mendirikan koperasi untuk pertanian atau koperasi nelayan, mendirikan sekolah, atau rumah sakit yang terjangkau oleh rakyat kecil.

[32]Mahmuddin, *Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern*, dalam *Prosiding SNDK*, Vol 1, Tahun 2018 : 45-51

[33]M. Rasyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 46.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Usaha tersebut dapat ditempuh dengan kerjasama dengan pemerintah setempat.[34]

a. Pangan dan Sandang

Pangan dan Sandang adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari dua kebutuhan ini. Oleh karena itu, Islam menjadikan dua hal itu sebagai nafkah pokok yang harus diberikan kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Papan

Demikian halnya dengan papan atau perumahan. Ia termasuk ke dalam kategori kebutuhan pokok, sebagaimana pangan dan sandang yang wajib dipenuhi.

c. Kesehatan dan Pendidikan

Kesehatan dan pendidikan adalah dua hal yang merupakan kebutuhan asasi dan harus dirasakan oleh manusia dalam hidupnya. Keduanya termasuk masalah "pelayanan umum" (*ri'ayatu asy syu-uun*) dan kemaslahatan hidup yang terpenting.[35]

d. Lapangan Pekerjaan

Menurut sensus penduduk 2020, lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang

[34]*Ibid.*, hlm. 47.

[35]M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bekerja atau pernah bekerja. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor/tempat seseorang bekerja.[36]

1) Sub sektor pertanian tanaman pangan
2) Sub sektor perkebunan
3) Sub sektor perikanan
4) Sub sektor peternakan
5) Sub sektor pertanian lainnya

Dari masing-masing sektor lapangan pekerjaan itu tentu akan menyerap tenaga kerja. Bagi yang sedikit kreatif tentu tidak hanya memiliki orientasi mencari kerja, namun bisa melihat potensi dan peluang dari berbagai sektor lapangan kerja untuk dijadikan peluang usaha. Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan.

e. Teknologi

Dewasa ini media sudah dapat memberi ruang yang sangat luas bagi kegiatan dakwah, tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Kebebasan dalam menggunakan media sangat terbuka lebar, itulah

[36]Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebabnya kita dengan mudah memperoleh penjelasan dari produk makanan, hiburan, pakaian, dan bahkan persoalan kepercayaan.[37]

2. Tinjauan Tentang Pesantren

a) Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri yang artinya adalah para penuntut ilmu.[38]

Menurut istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[39]

Jadi pesantren adalah lembaga atau wadah pendidikan agama dengan mengedepankan nilai-nilai Islam di dalamnya untuk membentuk watak, karakter dan moral seseorang.

b) Tipologi Pesantren

1) Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang pertama kali ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37]Mahmuddin, *Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern*, dalam *Prosiding SNDK*, Vol 1, Tahun 2018 : 45-51

[38]Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145.

[39]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

di masa Walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional yang berbasis di pedesaan. Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal, tidak lantas mencap *bid'ah* sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis.[40]

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan *kitab kuning*. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *bandhongan* dan *sorogan*. Dalam sistem bandongan, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi. Sementara dalam metode *sorogan*, santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai

[40]Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)", *JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca.[41]

Dalam pesantren salaf, peran kiai juga sangat kuat. Ia tidak hanya berposisi sebagai pemimpin pesantren, lebih dari itu ia adalah pemilik pesantren. Sebagai pemilik ia berhak melakukan apa saja terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi-misi pesantren tergantung kepada visi-misi yang dimiliki oleh kiai tersebut. Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren tersebut juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki oleh sang pengasuh. Jika pengasuhnya menguasai ilmu hadits, maka pesantren tersebut biasanya menjadi tempat belajar ilmu hadits.[42]

Pesantren salaf memiliki manajemen yang tidak terorganisir dengan baik. Pesantren berjalan apa adanya dan dibiarkan mengalir saja seperti air. Namun, belakangan ada juga pesantren salaf yang mulai bermetamorfosis dengan mengubah dan memperbaiki manajemen yang dimiliki sehingga lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi yang ada didalamnya.[43]

2) Pesantren Khalaf/Modern

[41]Mastuki HS, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 89. Dalam JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81.

[42]Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)", *JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 72.

[43]*Ibid.*,75.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala isinya berbeda dengan pesantren salaf. Pesantren ini merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan bertujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren Khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.[44]

Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Pesantren khalaf sudah menerapkan manajemen yang modern, dengan visi-misi yang jelas serta terstruktur yang rapi berikut tugas-tugas yang diembannya. Peran kiai dalam pesantren khalaf tidak sevital pesantren salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kiai di sini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut.[45]

Khidmah dalam pesantren khalaf tidak akan mudah ditemui dalam pesantren salaf. Karena santri pergi ke pesantren ini pada umumnya memang untuk belajar. Mereka disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan domestik, seperti memasak dan mencuci tidak lagi dikerjakan santri melainkan ditangani oleh pengurus.

[44]*Ibid.*, 76.
[45]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akibatnya, tentu saja biaya pendidikan di pesantren khalaf cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan pesantren salaf. Hal ini bertujuan agar santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Namun, kondisi ini telah membuat santri tidak memiliki sikap dan mental mandiri. Dalam banyak kasus, santri pesantren khalaf kurang bisa melayani karena sudah terbiasa dilayani[46]

Pesantren ini dari sisi pembelajaran juga menerapkan sistem, metode, dan kurikulum modern. Pesantren ini tidak menjadikan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan yang jelas dan lebih terukur.[47]

Maka dari itu pesantren khalaf ini lebih efektif dan efisien karena santri memang difokuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan tanpa harus mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain santri daripada pesantren khalaf ini kurang bisa mandiri dan melayani karena sudah terbiasa dilayani.

3) Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf adalah pesantren yang berusahan menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan khalaf tersebut. Pesantren konvergensi salaf dan khalaf ini biasanya disebut juga

[46]*Ibid.*, hlm. 77.
[47]*Ibid.*, 78.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Masih ditemukan di dalamnya pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, dan adanya konsep barokah, dan sebagainya. Hanya saja, pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.[48]

Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren semi modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan ajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.[49]

c) Unsur-Unsur Pesantren

1) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

[48]*Ibid.*, hlm. 79.
[49]*Ibid.*

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[50]

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "kyai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitannya yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Dan hanya dalam pengertian semacam itulah perkataan "kyai" dipakai dalam buku ini.[51]

---

[50]Moertono, Soemarsaid, *State and Statecraft in Old Java; A study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century,* CMIP (Itacha, New York: Cornell University, 1963), hlm. 29. Dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* (Jakarta, LP3ES, 2011), hlm. 93.

[51]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuai kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.[52]

Meskipun kebanyakan kyai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab, sebagai suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam (*preacher*) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan

[52]*Ibid.*, hlm. 94.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang menonjol baik tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang meliputi batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada.[53]

Para kyai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.[54]

Sejak Islam masuk ke Indonesia, para kyai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, para sultan lebih banyak menaruh perhatiannya terutama pada aspek-aspek politik kesultanan, dan dalam pengertian yang konkret membiarkan masalah-masalah Islam ditangani oleh para kyai. Dengan demikian, secara tidak langsung kebijaksanaan para sultan ini telah telah memperkuat pemisahan antara kekuasaan agama dan politik. Dengan

[53]*Ibid.*
[54]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adanya pemisahan yang tidak resmi antara kekuasaan agama dan kekuasaan politik ini, berarti sultan telah menyerahkan kompetensi dalam bidang hukum agama ke tangan para kyai sepenuhnya.[55]

Hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Massa orang Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.[56]

Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima menjadi bagian dari elit nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak di antara mereka yang diangkat menjadi

[55]*Ibid.*, hlm. 95.
[56]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah.[57]

2) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri , keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.[58]

Pesantren pada zaman dahulu milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperolah sumber-sumber keuangan untuk untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang

[57]*Ibid.*

[58]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta, LP3ES, 2011), hlm. 80.

diberikan oleh kyai yang terdahulu, maupun yang berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat; dan dana itu dianggap sebagai milik Tuhan, dan para kyai diakui sebagai institusi ataupun pribadi yang dengan nama Tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut. Dalam praktik memang jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengurusan dana-dana tersebut.[59]

Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem pemilikan pesantren. Pertama, dulu pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santri tidak banyak maupun karena kebutuhan jenis dan jumlah alat-alat bangunan dan lainnya relatif sangat kecil. Kedua, baik kyainya maupun tenaga-tenaga pendidik yang membantunya, merupakan bagian dari kelompok orang-orang yang mampu di pedesaan. Dengan demikian, mereka dapat membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupannya maupun kebutuhan penyelenggaraan kehidupan pesantren. Hal ini tidak berarti bahwa semua kyai dilahirkan kaya.[60]

[59]*Ibid.*
[60]*Ibid.*

Banyak bukti menunjukkan bahwa kyai harus berjuang keras dari bawah untuk mengembangkan pesantrennya, dan hanya kemudian mereka menjadi kaya. Dengan kata lain, proses atau jalan bagi pesantren untuk dapat memiliki sumber-sumber kekayaan yang cukup tidak hanya satu. Etik ekonomi para kyai meyakini bahwa kekayaan semata-mata milik Allah; yang dipegang oleh manusia itu adalah sebagai "amanat" (titipan) dari Allah. Kekayaan hanya boleh dibelanjakan untuk kepentingan keagamaan, dan dengan demikian dengan etik ini, para kyai beranggapan bahwa kekayaan tidak boleh dibelanjakan semata-mata untuk kekayaan fisik.[61]

Faktor lainnya ialah prestise sosial yang amat tinggi yang dimiliki oleh para kyai; dan prestise ini mengakibatkan atau menghasilkan jalan yang mudah untuk memperoleh kemudahan bagi kebutuhan-kebutuhan materi yang diperlukan untuk kepentingan santri dan pesantren. Kekayaan tentu penting untuk mempermudah pencapaian hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Sejauh yang saya ketahui pada masa sekarang ini, kyai-kyai yang kaya pada umumnya memiliki pesantren besar, ada beberapa kyai memilliki mobil mercdedez atau BMW, tetapi tampaknya praktik kehidupannya tetap sederhana. Merek mobil mewah yang dimilikinya itu bukan kendaraan baru, melainkan

[61]*Ibid.*, hlm. 81.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kendaraan bekas. Pemilikan mobil seperti itu lebih dimaksudkan untuk kebutuhan antar-jemput tamu.[62]

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, yang berbeda hanya namanya. Di Afganistan misalnya, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid. Jika masjid tersebut cukup luas, satu atau dua kamar yang disebut *hujrah* dibangun di samping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru. Kebanyakan murid tinggal menyebar di langgar-langgar yang berdekatan dengan masjid yang besar tersebut. Para murid di langgar-langgar ini biasanya memimpin sembahyang lima waktu bagi jamaah (masyarakat) setempat; dan atas kedudukannya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para *tullab* (murid). Pada musim panen, sebagian hasil panen disedekahkan kepada murid sebagai hak Allah; sedekah ini biasanya dibelanjakan oleh murid untuk kebutuhan pakaian dan uang saku.[63]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[62]*Ibid.*

[63]N. Snider, *Mosque Education in Afganistan,* dalam *Muslim World, Vol, LVIII,* No. 1, 1968, hlm. 34-35, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 81.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

1. Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampong halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan tidak juga tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.
3. Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal baik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.[64]

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.[65] Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah di mana uman Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang

[64]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* hlm. 82-83.

[65]*Encyclopaedia of Islam* (Leiden: Brill, London: Luzac, 1934), dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 86.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.[66]

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.[67]

4) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lngkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari

[66]N. Snider, *op,cit*, hlm. 24-25, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 86.

[67]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 86.

satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.[68]

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab telebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem *sorogan* di kampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri diberi arahan guru pembimbingnya memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya. Kebanyakan sarjana keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren sebagai sekolah pengajaran pembacaan Al-Qur'an. Dalam struktur pendidikan Islam tradisional di Jawa, sebagaimana telah digambarkan dalam bab pertama, pengajaran

[68]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* hlm. 86-87.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pembacaan Al-Qur'an diberikan dalam pengajaran dasar di kampungnya. Walaupun memang benar bahwa pesantren-pesantren kecil mengajari pembacaan Al-Qur'an, namun pengajaran ini bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Kebanyakan pesantren sekarang ini secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus menguasai pembacaan Al-Qur'an.[69]

Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan, yakni; nahwu, shorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tariqh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu; Kitab dasar, Kitab tingkat menengah, Kitab tingkat tinggi[70]

5) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen

[69]*Ibid.*
[70]*Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua, yakni:

1. *Santri mukim,* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai; tetapi saya tidak mempuyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di Pesantren Tebuireng semasa KH Hasyim Asy'ari.
2. *Santri kalong,* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.[71]

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren;
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
3. Ia ingin memutuskan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.[72]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

[71] *Ibid.*, hlm. 89.

[72] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, hlm. 89-90.

Penelitian tersebut berjudul *"Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul"*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Sugiyono bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.[73] Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Alasan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah menurut pengalaman para peneliti agar dapat menemukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala sulit untuk dipahami. Selain itu, agar peneliti mampu untuk memahami situasi dan kondisi tertentu di pesantren Darush Sholihin berdasarkan perspektif peneliti sendiri.[74]

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data tentang sumber daya

[73]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA,CV, 2017), hlm. 9.

[74]Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang), The Learning University, hlm. 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia di Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul.
2. Ustadz dan ustadzah Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul.
3. Santri, pegawai, dan masyarakat sekitar Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah "strategi dakwah kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul."

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[75]

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

[75]Nasution (1988), dikutip dari Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA,CV, 2017), hlm. 106.

yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[76]

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[77]

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

[76]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.
[77]*Ibid.*, hlm. 124.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[78]

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di pesanten Darush Sholihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Lokasi tersebut cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti yaitu satu desa, di Girisekar. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini adalah karena pesantren Darush Sholihin mampu merubah sebagian besar keadaan masyarakat yang yang awalnya masih kental dengan ajaran kemusyrikan kemudian berubah menjadi masyarakat yang mengenal dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam.

Penelitian ini membutuhkan beberapa sumber/informan untuk membantu mempermudah proses penelitian. Informan itu sendiri merupakan orang yang ada dalam latar penelitian yang akan memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi lapangan atau tempat penelitian.[79] Maka informan penelitiannya adalah pimpinan Pesantren Darush Sholihin, karyawan dan masyarakat sekitar Pesantren Darush Sholihin. Adapun fokus penelitiannya adalah Strategi Dakwah Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar Panggang Gunungkidul apakah sudah sesuai dengan teori manajemen yang mencakup 6 unsur diatas, serta bagaimana dampak dari adanya manajemen dakwah.

---

[78]*Ibid.*, hlm. 125.

[79]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineksa Cipta, 2008), hlm. 118.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[80]

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman, yaitu bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun komponen dalam analisis data (*interactive model*) kualitatif adalah sebagai berikut :[81]

A. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data kualitatif adalah mengumpulkan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

B. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

C. *Data Display* (Penyajian Data)

[80]*Ibid*, hlm. 131.
[81]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 133.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyajian data adalah bagaimana data itu disajikan agar mudah untuk dipahami baik dengan teks, grafik, tabel dan yang lainnya.

D. ***Conclusion Drawing/Verification*** **(Penarikan Kesimpulan)**

Menarik kesimpulan adalah data yang telah terkumpul direduksi, didisplay, kemudian diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.[82]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka peneliti akan menuliskan sistematika pembahasan dari masing-masing bab, di antaranya:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan mendeskripsikan gambaran umum pesantren Darush Sholihin yang berawal dari sejarah, profil, kegiatan dan hasil daripada kegiatan.

Bab ketiga, membahas tentang strategi dakwah dalam mengembangkan dakwah pesantren Darush Sholihin hingga dampak yang diperoleh.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan masukan-masukan terkait dengan kepenulisan pada bab-bab sebelumnya.

Pada akhir kepenulisan dalam penelitian ini akan disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

---

[82]Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan,* (Bandung: PT. Refika Aditama 2012), hlm. 218-219.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar adalah dengan pemenuhan upaya kebutuhan dasar manusia berupa sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lapangan kerja. Dari aspek sandang adalah pemberian pakaian kepada jemaah berupa baju koko, gamis, jilbab, peci dan sarung. Pemberian ini dilakukan tidak mesti, kadang satu bulan sekali, kadang lebih, kadang malah tidak sama sekali.

Melihat dari aspek pangan yang dilakukan adalah dengan pengadaan bansos berupa makanan pokok seperti beras, gula, teh dan minyak. Kegiatan ini dilakukan dalam satu tahun bisa sampai berkali-kali. Namun yang pasti adalah ketika menjelang hari raya Idul Fitri bantuan berupa makanan pokok ini pasti diselenggarakan.

Melalui aspek kesehatan yang dilakukan adalah dengan cara bekerja sama dengan pihak rumahsakit Muhammadiyah di Gunungkidul, diantaranya adalah sunatan masal dan pengobatan gratis.

Ditinjau dari aspek pendidikan adalah mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar baik formal di sekolah-sekolah SD maupun non formal di pesantren.

STAIL ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Strategi dakwah pesanten Darush Sholihin dalam aspek perumahan kurang begitu diprioritaskan. Namun saat ini ada 3 perumahan di sekitaran pesantren yang dibangun oleh pesantren guna untuk tempat penginapan para tamu yang menginap di Pesantren Darush Sholihin. Selain itu, dari aspek lapangan kerja adalah dengan cara mengalokasikan tenaga kerja langsung dari warga masyarakat Desa Girisekar untuk bekerja di usaha-usaha milik pesantren baik dari aspek perdagangan maupun pembangunan. Sehingga, dengan strategi dakwah kontemporer tersebut, dakwah Pesantren Darush Sholihin di Desa Girisekar dapat berkembang pesat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangan sebagai saran. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1) Kepada Pimpinan Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar

Pimpinan adalah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dan perkembangan pesantren, hendaknya mengetahui secara rinci program yang dikembangan oleh pesantren agar nantinya ada kontrol langsung dari atas. Sehingga untuk kedepannya dakwah Pesantren Darush Sholihin melalui program-program tersebut akan tetap berjalan lancar dan awet.

2) Kepada Pesantren Darush Sholihin Desa Girisekar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Strategi dakwah kontemporer di Pesantren Darush Sholihin harus tetap diterapkan dan berkelanjutan. Sebab, dahulu banyak warga masyarakat gunungkidul yang murtad gara-gara faktor ekonomi. Maka dari itu Pesantren Darush Sholihin lewat strategi dakwah kontemporernya harus mampu mengimbangi bahkan melebihi apa yang telah dilakukan oleh agama non muslim di gunungkidul pada masa dulu. Selain itu juga agar agama Islam ini tidak dipandang remeh oleh agama lain baik dari sisi keilmuan, keagamaan, dan ekonomi.

Selain hal itu, penerapan evaluasi secara terstruktur dalam sebuah program penting untuk dilakukan agar pencapaian sasaran dan tujuan dapat terukur dengan jelas. Sehingga kesalahan-kesalahan yang dulu pernah dilakukan tidak terulang kembali.

Yang terakhir adalah sebaiknya Pesantren Darush Sholihin memiliki daftar santri dalam bentuk file dikarenakan saat ini Pesantren Darush Sholihin memiliki daftar santri hanya di buku manual. Jika pesantren memiliki daftar santri dalam bentuk file maka sewaktu-waktu bukunya hilang ada duplikatnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Daud Habibah. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifin, A. (1989). *Strategi Komunikasi.* Bandung: Armiko.

Arifin, A. (1989). *Strategi Komunikasi.* Bandung: Armiko.

Arifin, A. (1989). *Strategi Komunikasi.* Bandung: Armiko.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Rineksa Cipta.

Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia).* Jakarta: LP3ES.

Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: Prasasti.

Gunawan, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Habib, M. (1992). *Buku Pedoman Dakwah.* Jakarta: Wijaya.

Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Helmy, M. (tt). *Dakwah dalam Alam Pembangunan.* Semarang: CV Toha Putra.

HS, M., & dkk. (2019). Manajemen Pondok Pesantren. *JPIK*, 59-81.

Latief, H. (tt). *Teori dan Praktek Dakwah Islamiah.* Jakarta: PT Firma Dara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Malihah, L. (2014). *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam Meningkatkan Keberagamaan Di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak.* Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INES.

Munawwir, A. (1984). *Kamus Al-Munawwir.* Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Munir, M., & Wahyu Ilaihi. (2006). *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Rahmat Semesta.

Muttaqin, M. (2009). *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.

Negara, A. (2018). *Api Sejarah.* Bandung: Surya Dinasti.

Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *JPIK*, 59-81.

Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri.* RaSAIL.

RI, D. A. (1992). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren.* Jakarta.

Ridla, M. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Said, M. (2017). *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.* Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

Sholahuddin, M. (2007). *Asas-Asas Ekonomi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA